

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori Keagenan menurut Hakim, 2015 yang dikutip oleh Putra, 2019 merupakan model yang digunakan untuk menformulasikan antara manajemen dengan pemilik. Ada banyak contoh hubungan principal dan agen di kehidupan sehari-hari, seperti direktur dan karyawan, pasien dan dokter, serta pemilik toko dan karyawannya. Dalam kasusnya, setiap principal ingin agen bekerja keras untuknya. Namun karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen, demi melakukan pekerjaan untuk principal maka agen membutuhkan motivasi yang cukup untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, yaitu berupa kompensasi atas kerja kerasnya.

Dalam suatu perusahaan, manajemen yang bertindak sebagai agen dituntut untuk menentukan cara terbaik agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan memberikan keuntungan sebanyak mungkin terhadap perusahaan dengan berusaha melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengelolaan (*controlling*) pada sumber daya perusahaan. Dalam melakukan upaya tersebut manajemen juga berusaha memenuhi kepentingan pribadinya dengan merekayasa laba sehingga bisa mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Menurut Eisenhard, 1989 yang dikutip oleh Ningsih dkk, 2020 teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi, yakni:

1. Asumsi tentang sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian, yaitu adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara principal dan agen.
3. Asumsi tentang informasi, yaitu bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan tentang proses yang menggunakan pemahaman, pengetahuan akuntansi, dan bagaimana menggunakan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi suatu kondisi tertentu di masa yang akan datang. Watts dan Zimmerman, 1986 yang dikutip oleh Putra, 2019 mengemukakan 3 hipotesis teori akuntansi positif, antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis ini terkait dengan manajer perusahaan dalam merencanakan bonus, memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan di periode masa yang akan datang dilaporkan ke periode saat ini. Hipotesis ini cukup beralasan mengingat manajer tentunya ingin mendapatkan imbalan/bonus yang tinggi dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

2. Hipotesis Kontrak Hutang

Hipotesis ini terkait dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari kesepakatan hutang, maka akan ada kecenderungan semakin besar kemungkinan manajemen memilih untuk memanfaatkan prosedur akuntansi dalam melaporkan perubahan laba dari periode masa yang akan datang ke periode saat ini.

3. Hipotesis Biaya Politik

Hipotesis ini terkait dengan semakin besar ongkos politik yang ditanggung perusahaan, maka manajer akan cenderung tidak menggunakan prosedur akuntansi dalam melaporkan perubahan laba pada periode di masa yang akan datang ke periode saat ini.

2.1.3. Manajemen Laba

Menurut Scott, 2012 yang dikutip oleh Fitri dan Yuliza, 2020, manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam merekayasa laba dengan menggunakan kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu dengan sengaja yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal demi memaksimalkan utilitas maupun nilai perusahaan. Hal ini menyebabkan ketidakvalidan laporan keuangan yang dihasilkan dengan kondisi yang benar-benar terjadi perusahaan. Sesuai teori agensi, fenomena ini terjadi karena perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agennya. Manajemen cenderung akan melakukan banyak upaya demi memaksimalkan laba demi memenuhi kepentingan pribadinya.

Menurut Sulistyanto, 2008:63 yang dikutip oleh Putra, 2019, terdapat beberapa motivasi yang melatar belakangi tindakan manajemen laba ini, antara lain rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi politis, motivasi perpajakan, pergantian direksi, serta penawaran perdana. Dengan beberapa motivasi tersebut tidak dipungkiri bahwa ada celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Zulhamri, 2016 yang dikutip oleh Putra, 2019 menjelaskan bahwa terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, yakni:

a. *Taking a Bath*

Merupakan teknik yang dapat dipakai oleh manajemen apabila terjadi tekanan saat reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat seluruh biaya pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan, sehingga mengakibatkan tingginya laba di periode mendatang meskipun juga berakibat pada tingginya beban yang ditanggung pada periode berjalan.

b. *Income Minimization*

Merupakan teknik yang digunakan oleh manajemen dalam meminimalkan laba perusahaan, dikarenakan oleh faktor politik untuk meminimalkan pembayaran pajak kepada pemerintah. Hal ini dilakukan saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam kondisi ini adalah dengan melakukan penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, riset, dan pembebanan pengeluaran iklan.

c. *Income Maximization*

Merupakan teknik yang digunakan oleh manajemen dalam memaksimalkan laba perusahaan, dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang tinggi atau juga untuk menghindari pelanggaran dari kontrak utang jangka panjang perusahaan.

d. *Income Smoothing*

Merupakan teknik yang digunakan oleh manajemen dalam melaporkan kestabilan pertumbuhan perusahaan kepada *stakeholder* atau pihak eksternal yang membutuhkan, daripada melaporkan peningkatan maupun penurunan laba yang drastis. Hal ini disukai oleh para investor, karena investor cenderung menyukai laba yang relatif stabil untuk menentukan keputusan dalam melakukan investasi.

e. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Merupakan teknik yang digunakan oleh manajemen dalam membuat kebijakan tertentu terkait dengan penentuan waktu suatu transaksi diakui, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.4. Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak hasil rekonsiliasi fiskal yang dikalikan tarif pajak (Ningsih dkk, 2020). Dengan perbedaan perlakuan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal menyebabkan manajemen dapat menentukan kebijakan yang harus

digunakan terkait bagaimana membuat beban pajak kini yang ditanggung oleh perusahaan lebih sedikit.

2.1.5. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal atau laba yang digunakan dalam perhitungan pajak (Harnanto, 2013 yang dikutip oleh Fitri dan Yuliza, 2020). Beban pajak tangguhan diatur dalam PSAK No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan, yang menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan merupakan selisih antara beban pajak kini dengan beban pajak komersial.

Menurut Purba, 2009:14 yang dikutip oleh Fitriany, 2016, perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, antara lain:

- a. Perbedaan permanen atau tetap, yaitu perbedaan yang muncul dari adanya penghasilan yang bukan termasuk objek pajak atau penghasilan yang dikenakan PPh final dan adanya *non-deductible expenses*, seperti penghasilan bunga deposito. Pada laporan keuangan komersial hal ini dilaporkan sebagai penghasilan lain-lain, namun dalam laporan keuangan fiskal tidak dimasukkan karena penghasilan bunga deposito dikenakan PPh Final.
- b. Perbedaan temporer atau waktu, yaitu perbedaan yang muncul karena adanya pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda. Perbedaan tersebut diakui dalam laporan keuangan komersial maupun dalam laporan keuangan fiskal, namun dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer tersebut merupakan perbedaan dalam dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban, sehingga menyebabkan laba di masa yang akan datang menjadi bertambah atau berkurang.

2.1.6. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan

temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 paragraf 7). Salah satu contoh timbulnya aktiva pajak tangguhan pada saat pengakuan awal suatu aktiva, adalah bantuan atau sumbangan yang tidak kena pajak. Untuk tujuan akuntansi, bantuan atau sumbangan tersebut yang berupa suatu aktiva berwujud boleh disusutkan tetapi untuk tujuan fiskal, aktiva tersebut tidak boleh disusutkan. Oleh karena itu, nilai tercatat aktiva tersebut akan lebih kecil dari Dasar Pengenaan Pajaknya sehingga timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 paragraf 25).

Menurut Timuriana, 2015 yang dikutip oleh Putra (2019) menjelaskan bahwa kewajiban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih besar daripada penghasilan kena pajak, maka beban pajak akan lebih besar daripada pajak terutang. Sehingga menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, yang dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang berlaku.
2. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih sedikit daripada penghasilan kena pajak, maka beban pajak juga akan lebih sedikit daripada pajak terutang. Sehingga akan menghasilkan aset pajak tangguhan.

2.1.7. Perencanaan Pajak

Menurut Pohan, 2014 yang dikutip oleh Baradja dkk, 2017 menjelaskan bahwa perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Sedangkan Suandy, 2011 yang dikutip oleh Putra, 2019 mendefinisikan perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha

wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin.

Adapun beberapa perilaku wajib pajak dalam meminimalisir beban pajaknya berdasarkan penjelasan Suandy, 2011:12 yang dikutip oleh Putra, 2019, antara lain:

a. *Tax Shifting*

Tax shifting atau pergeseran pajak adalah upaya wajib pajak dalam memindahkan beban pajaknya kepada subjek pajak ke pihak lainnya. Sehingga subjek pajak yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut tidak menanggung beban pajaknya.

b. *Tax Saving*

Tax saving atau penghematan pajak adalah upaya wajib pajak dalam mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

c. *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya wajib pajak dalam meminimalisir beban pajaknya dengan cara merekayasa namun masih dapat diterima karena tidak melanggar peraturan pajak yang berlaku.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya :

Tabel 2 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Fitri dan Yuliza (2020)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan	Menguji pengaruh beban pajak	Variabel dependen :	22 perusahaan sektor	Metode analisis	Hasil penelitian ini menunjukkan

	dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)	tanggungan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba secara parsial dan simultan.	Manajemen laba Variabel independen : Beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak	infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	regresi berganda.	bahwa beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun simultan.
Ningsih dkk (2020)	Pajak Kini, Pajak Tanggungan, Aset Pajak Tanggungan, Liabilitas Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Kelompok Industri Makanan dan Minuman	Menguji pengaruh pajak kini, pajak tanggungan, aset pajak tanggungan, dan liabilitas pajak tanggungan terhadap manajemen laba.	Variabel dependen : Manajemen Laba. Variabel independen : Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tanggungan, Aset Pajak Tanggungan, Liabilitas Pajak Tanggungan	27 perusahaan kelompok industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak kini, beban pajak tanggungan, aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan liabilitas pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Achyani dan Lestari (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap	Menguji perngaruh perencanaan pajak	Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan

	Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)	terhadap manajemen laba.	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Free Cash Flow			pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan free cash flow terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.
Putra (2019)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)	Menguji pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan Beban Pajak Tangguhan Perencanaan Pajak	42 perusahaan <i>food & beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Metode analisis regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa.aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif. Sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negative. Dan perencanaan pajak tidak berpengaruh

						terhadap manajemen laba.
Iskandar dkk (2019)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)	Mengetahui dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, struktur dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan aset pajak tangguhan yang dimoderasi oleh struktur dewan komisaris serta kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan, Struktur Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Institusional	108 perusahaan sub sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan struktur dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Amin dkk (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen :	15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap

	yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017		Perencanaan Pajak			manajemen laba.
Hendratta dkk (2019)	Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	Menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage	125 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.	Metode analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Lestari dkk (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	Menguji pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan	21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan

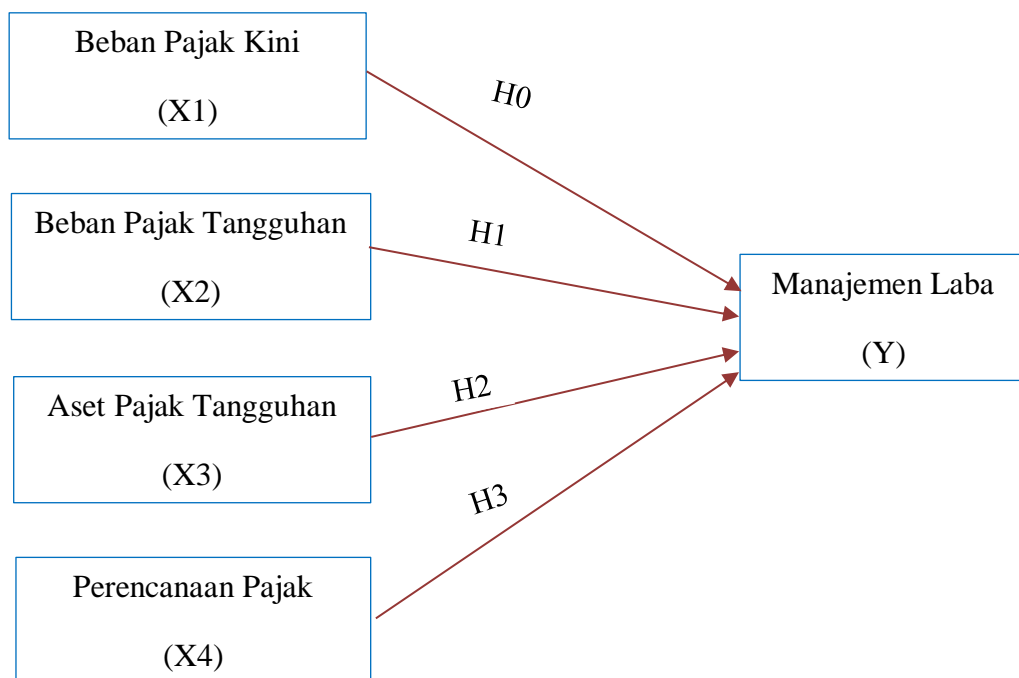
	BEI Periode 2015-2017)					ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
Baradja dkk (2017)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Menguji pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan,	46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
Wijaya dkk (2017)	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manejemen Laba (Studi Kasus	Mengetahui secara empiris efek fakta dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan pada	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Beban Pajak Kini,	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.	Metode regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen

	Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).	manajemen laba.	Beban Pajak Tangguhan			laba. Sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Serta beban pajak kini dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
Malik dan Utami (2015)	Pengaruh <i>Discretionary Accrual</i> , Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Makanan dan Minuman BEI 2009-2013)	Mengetahui pengaruh <i>discretionary accrual</i> , beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : <i>Discretionary Accrual</i> , Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini	6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Discretionary Accrual</i> , beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba baik secara parsial

						maupun simultan.
--	--	--	--	--	--	---------------------

2.3. Model Konseptual Penelitian

Penelitian tentang pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dilakukan dengan menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat digambarkan sebagai berikut :



*Gambar 2 1
Model Konseptual Penelitian*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak kini adalah sejumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan dan berasal dari perkalian antara tarif pajak efektif dengan penghasilan kena pajak setelah dilakukan koreksi fiskal. Dengan perbedaan pengakuan antara laporan keuangan secara komersial dan laporan keuangan secara fiskal terkait beda tetap dan beda waktu,

membuat manajemen dapat melakukan manajemen laba dengan mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang digunakan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk. (2020) dan Putra (2019) bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis yang dapat diuji dalam penelitian ini adalah:

H0 : Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut PSAK No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan, beban pajak tangguhan merupakan selisih antara beban pajak kini dengan beban pajak komersial. Beban pajak tangguhan ini timbul karena perbedaan antara laba secara komersial dan laba secara fiskal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliza (2020), Ningsih dkk (2020), Putra (2019) serta Malik dan Utami (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis yang dapat diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan terjadi akibat adanya koreksi positif yang menyebabkan beban akuntansi komersial lebih sedikit daripada beban pajak. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih sedikit daripada penghasilan kena pajak, maka beban pajak juga akan lebih sedikit daripada pajak terutang. Sehingga akan menghasilkan aset pajak tangguhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2020), Putra (2019), serta Iskandar dkk (2019), menghasilkan kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dapat diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan dilakukan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan memanfaatkan perbedaan kebijakan antara akuntansi komersial dengan fiskal. Manajemen dapat menentukan kebijakan apa yang harus diambil untuk membuat penghasilan kena pajak seminimal mungkin sehingga beban pajak yang harus dibayarkan pun juga sedikit. Hal ini dapat dilakukan selama tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliza (2020) serta Lestari dkk (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dapat diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.